

**PERKAWINAN EKSOGAMI RANG
PADA MASYARAKAT DESA INELIKA, KECAMATAN BAJAWA
KABUPATEN NGADA, NUSA TENGGARA TIMUR**

Timoteus Cun Bay

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

***Marital Exogamy Rang in Inelika Village Society, Ngada Regency,
East Nusa Tenggara Timur***

Marriage is a transitional period in human life. Ngada society's marital system in Inelika village based rang (social strata) that are inherited form generation to generation. Over the times, where rang existence changed so that there was marital exogamy rang. The aim of this research is to explore the ideal marriage of Ngada society in Inelika village, the patterns of endogamy and exogamy marriage rang, and the implications and the factors that influence marital exogamy rang. The data used in the this study is qualitative data with the primary and secondary data source. The theory used in this study is the structural functional theory of Talcot Parson,s is well known paradigm of four functions, namely AGIL and Robert K. Merton's theory of real functions (manifest) and the function hidden (latent).The concepts of this research is, marriage, exogamy rang, and marital exogami rang.

Ngada society's ideal marriage in Inelika village is endogamy rang and this revealed in the phrase buri peka naja logo bei ube. The process of marital endogamy rang namely, papa moni tewe nenu, and zeza. Marital exogamy rang in Inelika village is influenced by media technology factors, the absence of cultural transmission, and a shift in values and norms in society. Marital exogamy has implications for the rights and obligation of the people in the Ngada society in Inelika village.

Keywords: Marriage, Exogamy Rang, Marital Exogamy Rang

1. Latar Balakang

Semua manusia hidupnya dibagi ke dalam tingkat-tingkat yang disebut daur hidup, yaitu masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber dan masa sesudah menikah. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal. Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang daur hidup yang

universal sifatnya itu, disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang di dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Saat peralihan yang dianggap penting pada semua masyarakat adalah, peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga yaitu perkawinan.

Dalam kebudayaan manusia perkawinan merupakan pengatur tingkah manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Selain sebagai pengatur kelakuan seksual, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat manusia yaitu, memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu (Koentjaraningrat, 2005 : 93).

Perkawinan masyarakat Ngada di Desa Inelika, terdapat batasan-batasan. Batasan tersebut kaitannya dengan *rang* (pelapisan sosial) yang dianut masyarakat Ngada di Desa Inelika. Menurut (Neonbasu : 2002) *rang* dianggap mempunyai sifat keaslian atau sifat senioritas. *Rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika dibagi menjadi tiga lapisan yaitu *gae*, *kisa* dan *hoo*. *Gae* adalah lapisan orang bangsawan yang dianggap secara historis atau dongeng mitologi telah menduduki satu daerah tertentu terlebih dahulu dari klan-klan lain. *Kisa* adalah lapisan orang biasa, yang bukan klan-klan keturunan senior, biasanya bekerja sebagai petani, tukang, atau pedagang dan *hoo* yaitu lapisan orang budak atau pelayan. Lapisan sosial tersebut menunjukkan adanya perbedaan peran dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat Ngada di Desa Inelika. Hal tersebut juga diungkapkan Soekanto (1982) menjelaskan stratifikasi adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Rang merupakan ciri khas dan menjadi acuan dalam perkawinan masyarakat Ngada di Desa Inelika mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilihat dari perkawinan eksogami *rang* yang banyak terjadi saat ini. Walaupun mengalami perubahan, *rang* masih diakui sebagai budaya yang diwariskan secara turun-

temurun oleh *ebu nusi* (leluhur). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjelaskan perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola perkawinan ideal pada masyarakat Ngada di Desa Inelika?
2. Bagaimana pola perkawinan endogami dan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika ?
3. Bagaimana implikasi dan faktor- faktor yang menyebabkan perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika?

3. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola perkawinan ideal masyarakat Ngada di Desa Inelika
2. Untuk mengetahui pola perkawinan endogami dan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika.
3. Untuk mengetahui Implikasi dan Faktor yang menyebabkan perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif interpretatif tentang perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika, yaitu berusaha menggambarkan fakta dan

kenyataan sosial kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide, konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat Ngada di Desa Inelika. Untuk memperoleh data primer digunakan teknik observasi dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian berkaitan dengan proses perkawinan masyarakat Ngada di Desa Inelika dan ukiran pada rumah adat seperti, ukiran gajah untuk golongan *gae meze* dan ukiran ayam untuk golongan *gae kisa* dan *hoo*. Sedangkan teknik wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab dengan informan yaitu, tua adat (*mosalaki*), budayawan, dan pemerhati budaya dan tokoh masyarakat Ngada di Desa Inelika.

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder berupa jurnal, buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Data yang telah terkumpul dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian (Moleong, 2000:190).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Perkawinan Ideal Masyarakat Ngada di Desa Inelika

Perkawinan ideal masyarakat Desa Inelika adalah perkawinan endogami *rang* dan terungkap dalam kalimat “*buri peka naja logo bei ube*”. Ungkapan di atas dapat dimaknai sebagai keseriusan atau komitmen dari laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. *Rang* (lapisan sosial) dianggap mempunyai sifat keaslian atau senioritas. Masyarakat Desa Inelika mengenal adanya tiga lapisan sosial yaitu *gae meze*, lapisan orang *gae kisa*, dan lapisan orang budak (*hoo*). Lapisan *gae meze* adalah lapisan orang bangsawan yang secara khusus terbagi lagi

dalam beberapa sub lapisan, tergantung kepada sifat keaslian dari klan-klan tertentu yang dianggap secara historis atau dongeng-dongeng mitologi telah menduduki satu daerah tertentu lebih dahulu dari klan-klan yang lain. Lapisan *gae kisa* adalah lapisan orang biasa, yang bukan keturunan klan-klan senior. Orang *gae kisa* biasanya bekerja sebagai petani, tukang-tukang atau pedagang, lapisan paling bawah yaitu lapisan *hoo* atau pelayan.

5.2. Pola Perkawinan Endogami dan Eksogami *Rang* pada Masyarakat Desa Inelika

Pola perkawinan endogami *rang* pada masyarakat Desa Inelika yaitu.

a) *Papa tewe moni nene*

Papa tewe moni nene adalah tahap perkenalan. Biasanya saat yang tepat untuk saling mengenal adalah pada upacara-upacara adat, seperti upacara *ripa ngii* (pemotongan gigi). Sebagai langkah pertama untuk menentukan pilihan, para pemuda dan pemudi diberi keleluasaan untuk saling mempelajari sifat, sikap dan tingkah laku satu sama lain. Apabila dalam masa perkenalan seorang pemuda sudah mendapatkan gadis pilihannya, maka ia boleh menyampaikan kepada orang tuanya. Dari situ orang tua mulai mencari latar belakang gadis tersebut mulai dari latar belakang gadis tersebut mulai dari, sifat, pendidikan dan sebagainya. Proses ini akan berlangsung secara terus menerus, dalam istilah setempat adalah *go besi bhodha mawu mema, pu da wodo wonga*. Pada tahap perkenalan, hal penting yang harus diperhatikan adalah garis keturunan atau dalam bahasa setempat *size-size neke tuka ghi, ngira-ngira neke bonu pida*. Hal ini penting untuk menentukan pilihan yang tepat karena menyangku kepentingan seluruh keluarga, suku. Inilah tahap perkenalan dalam tradisi perkawinan masyarakat Ngada di Desa Inelika.

b) *Bere Tere Oka Pale*

Bere tere oka pale adalah peminangan dari pihak pemuda guna menjalin hubungan tunangan secara resmi. Proses peminangan (*bere tere oka pale*) yaitu

calon pengantin pria bersama keluarga besarnya membawa satu batang bambu dan empat buah kelapa. Bambu simbol laki-laki sedangkan kelapa adalah simbol perempuan. Dalam tradisi pertunangan pada masyarakat Ngada di Desa Inelika, biasanya orang tua menjalankan fungsinya sebagai juru bicara pada saat proses peminangan tersebut. Peminangan dilaksanakan oleh tua adat (*mosalaki*), yang memiliki pengalaman dalam hal meminang. Pemuda yang sudah bertunangan dengan pasangannya memperkokoh hubungan cintanya dengan memberikan *oka tau tei ngia*, (tabung kapur) yang terukir indah sebagai kenangan akan wajah tunangan laki-laki, dan cincin untuk meneguhkan janji kedua pasangan.

c) *Zeza*.

Zeza atau pengesahan perkawinan, menjadi dasar sahnya hubungan kedua pengantin (*hoga mori zua*), orang tua (*tua*) dan para sahabat (*babe zeza*), dan anggota keluarga hadir sebagai saksi pada acara pengesahan perkawinan. Pengesahan perkawinan didahului dengan *zeza rura ngana* yaitu permohonan doa agar perkawinan kedua pengantin disahkan atau disucikan oleh leluhur melalui tanda alamiah *ate ngana* (hati babi) yang merupakan simbol keikhlasan dan ketulusan hati kedua mempelai. Perkawinan adat masyarakat Ngada di Desa Inelika. Perkawinan adat masyarakat Ngada di Desa Inelika monogami atau tak terceraiakan hal ini terungkap dalam *fai haki rake moe go wea da lala dhape*.

Perkawinan eksogami *rang* adalah perkawinan antar lapisan sosial yang berbeda atau disebut dengan istilah *laa sala* oleh masyarakat setempat. Perkawinan ini bertentangan dengan tradisi perkawinan Desa Inelika. Pada jaman dahulu pasangan yang melakukan perkawinan eksogami *rang* dikeluarkan dari lingkungan keluarga bahkan sampai pada tingkat yang paling ekstrim yaitu dibunuh (*tabho toke*). Saat ini perkawinan eksogami *rang* dipandang sebagai hal biasa. Dikatakan demikian karena perkawinan eksogami *rang* diterima dan mulai dilaksanakan secara umum oleh masyarakat Ngada di Desa Inelika.

5.3 Implikasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Eksogami *Rang*.

Implikasi berarti mempunyai hubungan keterlibatan, kepentingan umum, kepentingan pribadi sebagai anggota masyarakat (KBBI, 2001:427). Kaitannya dengan perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Desa Inelika, perkawinan bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis (hubungan seksual) tetapi lebih jauh dari itu perkawinan bertujuan untuk mencapai keharmonisan antar pasangan, keluarga dan masyarakat termasuk penyesuaian diri terhadap norma-norma, nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Implikasi dari perkawinan eksogami *rang* adalah terhadap hak dan kewajiban dalam masyarakat seperti, *bhai nge kebha hui*. Ungkapan tersebut dipahami sebagai kehilangan hak untuk menduduki jabatan-jabatan sebagai *mosalaki* (tua adat), hak atas warisan dalam *sao* (rumah adat). Kelompok masyarakat yang masih memegang teguh budaya *rang* meyakini kelahiran prematur, keterbelakangan mental, bencana kekeringan, kelaparan dan bencana-bencana alam lainnya dikaitkan dengan eksogami *rang* sebagai bentuk kutukan dari leluhur yang harus diterima. Perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika dipengaruhi beberapa faktor yaitu teknologi media, faktor teknologi seperti media televisi terkesan sebagai media yang memfasilitasi proses-proses global, hal tersebut berpengaruh terhadap pola perilaku dan cara pandang masyarakat. Masyarakat Desa Inelika cenderung mengadopsi hal-hal baru dan perlahan mulai meninggalkan budayanya sendiri. Selain faktor teknologi media faktor lain yang menyebabkan perkawinan eksogami *rang* adalah tidak adanya transmisi budaya dan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Saat ini pemindahan budaya secara lisan seperti cerita-cerita rakyat (*punu nange*), mite atau dongeng yang terjadi pada masa lampau sudah jarang bahkan tidak lagi dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, padahal di dalamnya terdapat aturan, nilai dan norma yang turut membentuk sikap dan perilaku masyarakat.

6. Simpulan

Perkawinan ideal pada masyarakat Ngada di Desa Inelika adalah endogami *rang*, terungkap dalam kalimat “*buri peka naja logo bei ube*”. Proses perkawinan endogami *rang* yaitu *papa tewe moni nene* (perkenalan), *bere tere oka pale* (peminangan) dan *zeza* atau pengesahan perkawinan. Perkawinan eksogami *rang* adalah perkawinan yang terjadi antar lapisan sosial yang berbeda. Perkawinan eksogami *rang* berpengaruh terhadap hak dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat Ngada di Desa Inelika seperti, *bhai nge kebha hui*. Masyarakat yang masih memegang teguh budaya *rang* meyakini kelahiran pramatur, keterbelakangan mental, bencana kekeringan, kelaparan dan bencana-bencana alam lainnya dikaitkan dengan eksogami *rang* sebagai bentuk kutukan dari leluhur yang harus. Perkawinan eksogami *rang* pada masyarakat Ngada di Desa Inelika dipengaruhi beberapa faktor yaitu teknologi media, tidak adanya transmisi budaya dan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat.

7. Daftar Pustaka.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : PT Renika Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Neonbasu, Gregor. 2002. *Kebudayaan Sebuah Agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya* : Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Rajawali Pers. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.